



ANTUSIAS: Para siswa SMPN 1 Jogja saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di luar kelas. Sekolah ini telah menerapkan konsep inklusi sejak Kurikulum 13, terhitung mulai tahun 2013.

Konsisten Terima ABK sejak 2013

Upaya SMPN 1 Jogja Terus Jalankan Konsep Sekolah Inklusi

JOGJA - Sejak diwajibkan sekolah menerima siswa difabel atau anak berkebutuhan khusus (ABK), label sekolah inklusi di DIY mulai hilang. Hal ini terhitung sejak adanya Kurikulum Merdeka.

Namun, tidak bagi SMPN 1 Jogja yang sudah lebih dulu menjalankannya. Sekolah ini konsisten menerima siswa ABK sejak Kurikulum 13. "Atau kurang lebih sejak 2013 lalu, sampai sekarang ini," ungkap Kepala Sekolah SMPN 1 Jogja Yosepha Niken Sasanti kemarin (17/9).

Praktiknya, langkah tersebut tidak selalu berjalan mulus. Sebab banyak penyesuaian yang harus dilakukan. Mulai dari guru, orang tua siswa ABK, hingga antarsiswa. "Tapi kami fokus menanamkan di *mindset* para guru, bahwa siswa ABK ini punya hak yang sama untuk mendapat pendidikan," tegasnya.

Sehingga, sekolah inklusi tidak hanya sekadar julukan dan infrastruktur yang memadai. "Tapi *mindset* dan program itu yang utama," sambungnya.

Disebutkan, saat ini SMPN 1 Jogja memiliki 20 siswa ABK. Dalam proses belajarnya, diampu oleh guru pendamping khusus yang disediakan unit layanan disabilitas (ULD). Namun para guru lainnya, kata Niken, juga dibekali pemahaman dasar dan sosialisasi berkala. "Saya dan para guru ada *briefing* rutin, untuk cara *handle* anak ABK seperti apa. Karena akhirnya kami juga jadi belajar hal-hal baru lagi," tuturnya.

Dari 20 siswa ABK yang ada, didominasi oleh anak-anak *slow learner*. Dalam proses pembelajaran sendiri, tidak jarang ABK tersebut mendapat sesi khusus dengan guru pendamping.

"Misal mata pelajaran matematika, siswa ABK itu nanti dipisah, karena dia harus dapat metode khusus menyesuaikan kondisinya," ungkapnya.

Lalu untuk mata pelajaran lain seperti olahraga, agama, dan seni digabung. "Karena memang dia bisa mengikuti," jelasnya.

Niken menegaskan, sekolah punya peran signifikan sebagai fasilitator pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Menurutnya, sekolah harus bisa menciptakan ekosistem, dan program yang aksesibel bagi semua warga sekolah. Terutama bagi para ABK.

"ABK ini harus diberi porsi perhatian yang lebih besar dibanding siswa umumnya, dan ini harus ada keselarasan antara guru, siswa, dan orang tua," tuturnya.

Menurutnya, stereotip bahwa kepintaran siswa harus pada hal-hal yang bersifat eksak, harus diubah. Karena tiap siswa punya keterampilan dan bakat masing-masing. Tugas guru dan sekolah sendiri adalah mengarahkan siswa semaksimal mungkin sesuai potensinya.

"Kita ciptakan pendidikan berdiferensiasi, indikator pintar itu bukan cuma mahir di MTK saja. Tapi prestasi di seni, olahraga itu juga kepintaran," serunya. (tza/eno/fj)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005